



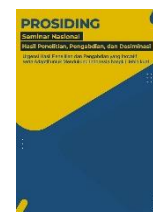
Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Ekranisasi Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi dengan Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan

Lilis Wulandari¹, Laela Rahmawati², Aisyiah³, Dian Istiqomah⁴,

Auriel Monika Joewanti⁵, Nurul Setyorini⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah
Purworejo

liliswulandari502@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini membahas ekranisasi novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi dengan film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) penambahan dalam novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi ke dalam film *Cinta Subuh* Sutradara Indra Gunawan, (2) pengurangan dalam novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi dengan film *Cinta Subuh* Sutradara Indra Gunawan, dan (3) perubahan bervariasi dalam novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi dengan film *Cinta Subuh* Sutradara Indra Gunawan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi dan film *Cinta Subuh* dengan sutradara Indra Gunawan.

Kata kunci—Ekranisasi, Novel, Film

Abstract—This study discusses the ecranization of the novel *Cinta Subuh* by Alii Farighi with the film *Cinta Subuh* directed by Indra Gunawan. The purpose of this study was to describe: (1.) the addition of Alii Farighi’s *Cinta Subuh* novel to Indra Gunawan’s *Cinta Subuh* film, (2.) the reduction in Alii Farighi’s *Cinta Subuh* novel to Indra Gunawan’s *Cinta Subuh* film, and (3.) various changes in the novel *Cinta Subuh* by Alii Farighi and the film *Cinta Subuh* directed by Indra Gunawan. The research method used is a descriptive qualitative research method. The data sources used in this study are the novel *Cinta Subuh* by Alii Farighi and the film *Cinta Subuh* directed by Indra Gunawan.

Keywords—Ecranization, Novel, Film

PENDAHULUAN

Suatu karya sastra seperti novel yang diadaptasikan menjadi sebuah film merupakan hal yang biasa terjadi saat ini. Tidak mudah melakukan transformasi novel ke dalam bentuk film. Proses transformasi dari novel ke dalam bentuk film dikenal dengan sebutan ekranisasi. Istilah ekranisasi berasal dari bahasa Perancis

ecran yang memiliki arti layar. Proses pemindahan dari bentuk novel ke dalam bentuk film akan mengalami bentuk dan penyesuaian isi.

Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang disekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam sebuah novel, pengarang semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran kehidupan melalui yang terkandung dalam novel.

Sebuah karya fiksi, termasuk novel memiliki unsur intrinsik atau unsur pembangun cerita di dalamnya. Nurgiyantoro (2013: 30) menyatakan bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra disebut unsur intrinsik. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai teks sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang turut membangun cerita. Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel dan cerpen, yaitu tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar/*setting*, sudut pandang, dan amanat.

Ekranisasi merupakan sebuah proses pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam sebuah film. Damono (2014:105) menggunakan sebutan atau istilah alih wahana untuk pengubahan karya sastra atau kesenian menjadi bentuk kesenian lainnya. Dengan kata lain, karya sastra tidak hanya bisa diartikan dan diterjemahkan, yaitu dialihkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, tetapi juga dapat dialihwahanakan, yaitu diubah menjadi kesenian lain.

Cerita rekaan atau fiksi bisa diubah menjadi drama, tari, hingga film. Hayward (dalam Damono (2014:143-144) menyebutkan bahwa masalah dalam alih wahana dapat disebut sebagai adaptasi. Adaptasi ke dalam bentuk film selalu menciptakan kisah atau cerita yang baru dan tidak sama dengan aslinya. Dalam hal ini, adaptasi film bisa menjadi sebuah karya yang "lebih" atau "kurang" jika dibanding dengan aslinya.

Ekranisasi sebenarnya merupakan sebuah pengubahan wahana dari kata-kata menjadi wahana gambar. Di dalam sebuah karya sastra novel ataupun cerpen, cerita dijelaskan dengan kata-kata, sedangkan dalam film cerita tersebut diwujudkan melalui gambar yang bisa dilihat secara langsung. Selain itu, waktu yang diperlukan untuk membaca sebuah karya sastra novel berbeda dengan waktu yang dibutuhkan untuk menonton sebuah film. Untuk membaca sebuah karya sastra seperti novel, waktu yang diperlukan lebih luas atau lama, sedangkan untuk menonton sebuah film waktu yang diperlukan cenderung lebih sedikit dan terbatas.

Pelayarputihan atau pemindahan karya sastra ke layar putih menyebabkan munculnya beberapa perubahan. Perubahan tersebut meliputi proses penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi sebagaimana diungkapkan oleh Eneste (1991:65).

1. Penciutan

Perubahan dalam pelayarputihan suatu karya sastra yang pertama adalah penciutan atau pengurangan. Penciutan merupakan pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Eneste menjelaskan bahwa penciutan bisa dilakukan terhadap unsur karya sastra, seperti tokoh, alur, latar, maupun ceritanya. Penciutan atau pengurangan tersebut dilakukan supaya tidak semua hal yang disajikan dalam novel akan ditemui juga di dalam film.

Eneste (1991:62) juga menyatakan bahwa penciutan atau pengurangan terhadap unsur karya sastra dilakukan beberapa hal berikut. (1) anggapan bahwa beberapa adegan ataupun tokoh dalam suatu karya sastra tidak diperlukan untuk ada di dalam film. Selain itu, latar di dalam novel tidak memungkinkan untuk dihadirkan secara keseluruhan di dalam film. Jika hal tersebut terjadi, film yang dihasilkan akan memiliki durasi yang panjang. Oleh karena itu, latar yang dihadirkan dalam film adalah latar yang memiliki peran penting dalam cerita. (2) adanya anggapan bahwa jika unsur-unsur tersebut dihadirkan dalam film, maka akan mengganggu cerita dalam film tersebut. (3) adanya keterbatasan teknis. Tidak semua bagian dalam novel atau karya sastra dapat dimunculkan dalam film. (4) alasan penonton. Jika semua unsur dalam novel dimunculkan dalam film, penonton akan merasa bosan dengan jalan cerita film tersebut. Alasan itu juga berhubungan dengan durasi film.

2. Penambahan

Perubahan dalam pelayarputihan yang kedua adalah penambahan. Penambahan merupakan sebuah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya penciutan, dalam proses pelayarputihan juga bisa terjadi penambahan pada ranah cerita, tokoh, alur, maupun latar. Alasan dilakukannya penambahan dalam proses pelayarputihan karya sastra tersebut adalah bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya dikarenakan penambahan cukup penting jika dilihat dari sudut pandang perfilman.

3. Perubahan Bervariasi

Perubahan dalam proses pelayarputihan karya sastra yang terakhir ialah perubahan bervariasi. Eneste (1991,65) mengungkapkan bahwa ekranisasi memungkinkan munculnya variasi-variasi tertentu antara karya sastra dan film. Variasi itu bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan lainnya. Terjadinya perubahan bervariasi dalam proses pelayarputihan karya sastra dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain media yang digunakan, faktor dari penonton, hingga durasi dari film yang dihasilkan. Eneste (1991:67) juga mengatakan bahwa dalam proses pelayarputihan karya sastra ke

dalam bentuk film perlu diadakan variasi-variasi supaya film yang berdasar dari karya sastra tersebut tidak seratus persen sama dengan karya sastra asal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau terlihat dan sebagaimana adanya. Metode deskriptif kualitatif menggambarkan suatu objek dengan tujuan supaya pembaca dapat memahami dan merasakan apa yang dialami oleh penulis.

Pemanfaatan metode penelitian deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan ekranisasi dalam novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi dengan film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi yang diterbitkan oleh Coconut Books dengan jumlah halaman 292, dan film berjudul *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan yang diproduksi oleh Falcon Picture tanggal 19 Mei 2022. Durasi dari film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan adalah 112 menit.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi merupakan suatu metode yang dimana menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam suatu dokumen. Penggunaan metode analisis isi ini ialah untuk menelaah dan memahami setiap dokumen yang telah ada. Dokumen itu ialah dokumen yang berkaitan dengan ekranisasi novel ke film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan terkait proses ekranisasi berupa pengurangan atau pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi dengan film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan.

1. Penciutan atau Pengurangan

Dalam proses pelayarputihan novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi terdapat beberapa penciutan atau pengurangan unsur karya sastra yang terjadi. Unsur pertama yang mengalami proses penciutan atau pengurangan adalah tokoh. Tokoh dalam novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi berjumlah 19, yaitu Ratih, Angga, Arya, Mira, Prof. Henry Alexander, Adam, Harsi, Tari, Sapta, Septi, Ghani, Adnan, Dodi, Beni, Ayah Angga, Lubna, Bu Mugi, Reza, dan Ibu Arya.

Pada film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan terdapat 14 tokoh, yaitu Ratih, Angga, Arya, Mira, Ghani, Mira, Dodi, Sapta, Septi, Umi atau Ibu Arya, Aghnia, Tari, Harsi, Pak Rofiq (Ayah Angga), dan Rania.

Ada beberapa tokoh yang ada dalam novel, tapi ditiadakan ketika sudah berbentuk film. Tokoh tersebut yaitu Prof. Henry Alexander, Adam, Adnan, Beni, Lubna, Bu Mugi, dan Reza. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh yang mengalami pengurangan.

Selain penciutan atau pengurangan dalam tokoh, ada beberapa adegan yang mengalami penciutan dan pengurangan. Adegan pertama yang mengalami pengurangan adalah saat Ratih dan Angga pulang dari sebuah forum diskusi dialog lintas agama. Saat itu Angga menjemput Ratih. Di tengah jalan, secara tiba-tiba Ratih meminta izin untuk memeluk Angga. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Aku boleh peluk?” (*Cinta Subuh*, 2019:204)

Kutipan tersebut menjelaskan adegan dimana Ratih meminta izin kepada Angga untuk memeluknya. Akan tetapi, Angga menolak dan tidak memberi izin. Adegan tersebut ada dalam novel dan tidak dimunculkan dalam film.

Adegan selanjutnya yang mengalami proses penciutan adalah saat Ratih beradu argumen dengan dosennya, Prof. Henry Alexander di dalam kelas. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Prof. memaksakan pemikiran kepada kami, memaksakan pendapat kami untuk terkubur tanpa ada kesempatan untuk berkembang! Saya memahami dan mencoba mengerti sudut pandang Prof, tapi rasa-rasanya Anda jarang sekali mencoba menikmati perbedaan pemikiran. Sebaliknya, kami dipaksa meyakini pemikiran Prof, dipaksa meyakini apa yang Prof yakini.” (*Cinta Subuh*, 2019:22)

Dari kutipan tersebut, dijelaskan bagaimana Ratih mendebat Prof. Henry Alexander. Ratih juga menyangga pendapat dari dosennya tersebut, sehingga terjadi sedikit adu pendapat. Akan tetapi, adegan tersebut kembali tidak dimunculkan dalam film.

Selanjutnya, adegan yang mengalami proses penciutan atau pengurangan adalah saat Ayah Angga datang menemui Angga di kostnya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Di atas kursi kayu dengan dudukan anyaman bambu, duduk sosok agak besar yang kukenal dekat sejak dua puluh tahun yang lalu.” (*Cinta Subuh*, 2019:95)

Dari kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Ayah Angga datang ke kost Angga dan menemui anaknya. Adegan tersebut diceritakan dalam novel, tetapi tidak dimunculkan dalam film.

2. Penambahan

Dalam proses pelayarputihan novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi ke dalam bentuk film berjudul *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan terjadi beberapa penambahan. Dalam unsur tokoh, terdapat tambahan tokoh dalam film bernama Aghnia, Ayah Aghnia, dan Rania. Aghnia merupakan seorang wanita yang dilamar oleh Dodi, teman Angga. Tokoh Aghnia tidak ada dalam novel dan muncul dalam film. Kemunculan tokoh Aghnia juga didampingi dengan hadirnya tokoh Ayah Aghnia.

Selanjutnya adalah penambahan tokoh Rania. Tokoh Rania muncul di akhir film. Dia dikisahkan sebagai salah satu calon mahasiswi bimbingan dari Arya (yang saat itu sudah menjadi dosen). Tokoh Rania sebelumnya tidak ada dalam novel.

Selain penambahan tokoh, ada juga penambahan adegan yang dilakukan. Ada beberapa adegan yang cukup penting yang dalam novel tidak ada dan diadakan dalam film. Penambahan adegan yang pertama adalah adegan ketika Dodi melamar Aghnia. Dalam adegan yang tidak ada dalam novel tersebut, Dodi secara tiba-tiba datang ke rumah Aghnia dan melamar Aghnia. Saat itu, Ayah Aghnia memberi syarat kepada Dodi jika ingin menjadikan Aghnia istri. Syarat tersebut adalah Dodi harus melakukan shalat subuh berjamaah setiap hari selama 40 hari. Adegan tersebut tidak ada dalam novel.

Adegan penambahan selanjutnya adalah saat Arya datang ke rumah Ratih untuk melamar Ratih dan berakhir Arya dan Ratih akan menikah. Akan tetapi, pernikahan tersebut batal. Arya menganggap Ratih masih menyimpan rasa untuk Angga, mantan kekasihnya. Adegan tersebut juga tidak ada dalam novel dan muncul dalam film.

Selain adegan-adegan di atas, ada juga penambaha adegan yang lain. adegan tersebut adalah ketika Angga dan Ratih lulus dari perguruan tinggi dan wisuda. Dalam novel, cerita belum sampai di tahap wisuda. Penambahan selanjutnya adalah di akhir film, Angga dan Ratih menikah dan resmi menjadi pasangan suami istri. Dalam novel, cerita berakhir ketika Ratih dan Angga memutuskan hubungan kekasih mereka.

3. Perubahan Bervariasi

Dalam proses pelayarputihan novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi ke dalam bentuk film berjudul *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan terjadi beberapa perubahan bervariasi. Perubahan variasi yang pertama adalah dalam novel, Angga menggunakan motor bernama Bedjo. Akan tetapi, di dalam film, kendaraan yang digunakan Angga berupa mobil berwarna biru.

“Aku mengenal Dodi karena suatu hari secara tidak sengaja membawa Bedjo, motor kesayanganku, untuk modifikasi *exhaust* di bengkel miliknya.”
(*Cinta Subuh*, 2019:93)

Perubahan bervariasi yang selanjutnya adalah adegan antara Arya dan Ibunya. Di dalam novel, adegan keduanya muncul di bagian epilog atau akhir

cerita. Mereka berdua sedang bercengkerama di teras rumah, sedangkan di film, adegan tersebut muncul di awal cerita. Ibu Arya pun sedang dalam keadaan sakit dan sedang berada di rumah sakit.

“Keduanya duduk menghadap taman sederhana di teras rumah yang tak kalah sederhana.” (*Cinta Subuh*: 2019:289)

Dalam novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi, keluarga Ratih yang mengetahui hubungan Ratih dengan Angga hanyalah Kak Septi, kakak ipar Ratih. Ratih menceritakan hal tersebut setelah ia putus dengan Angga. Di film, Bang Saptu, kakak Ratih turut mengetahui hubungan Ratih tersebut.

“Mungkin karena hubungan dengan Angga sudah selesai, aku jadi berani menceritakan rahasia ini kepada Kak Septi.” (*Cinta Subuh*, 2019:285)

Dalam novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighii, lelaki yang mendekati melamar Harsi, sahabat Ratih, adalah Adnan. Akan tetapi, dalam film, Harsi berakhir menikah dengan Ghani, sahabat Angga.

“Adnan bilang, Umi sama Buya ada? Terus Harsi jawab, ada. Adnan ada perlu apa? Terus Adnan jawab lagi, mau minta izin melamar kamu.” (*Cinta Subuh*, 2019:254)

Dan di dalam flim ini juga tidak bicara tentang ta'aruf atau dakwah yang lebih dalam, melainkan kisah romansa antara Angga dan ratih hal itu bisa di ambil dari beberapa perbedaan dan perubahan yang ada di antara novel dan flim

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian ekranisasi novel ke film *Cinta Subuh* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bedjo Sang Saksi Utama Tidak Tampil
Bedjo adalah nama motor dari Angga yang selalu disebut dan menemani perjalanan kisah cinta Ratih dan Dinda di 'Cinta Subuh' sejak awal. Di dalam film terlihat Angga lebih banyak menggunakan motor yang tidak dijelaskan motor siapa. Bahkan di awal perkenalan dengan Ratih dirinya menggunakan motor yang notabene motor milik Ghani.
2. Ghani Pengganti Adnan
Kisah cinta Ghani (Kemal Pahlevi) sahabat terdekat Angga, merupakan kisah yang dalam buku merupakan kisah Adnan dan Harsi. Adnan dalam novelnya bersanding dengan Harsi (Tengku Anataya), dan Ghani menikahi perempuan bernama Ghina. Tampaknya penyesuaian hal ini agak dua persahabatan Ratih

dengan Harsi sedangkan Angga dengan Ghani, saling berhubungan. Hal ini tidak akan mengubah kocaknya Ghani sepanjang dirinya menemani Angga.

3. Sosok Panutan Arya

Arya yang diperankan Roger Danuarta tidak terlalu dominan karakternya seperti dalam novel. Sosok Arya dalam novel terlihat begitu alim dan panutan beberapa mahasiswa//I kampus, dengan mengisi beberapa ceramah atau kegiatan kampus. Dalam film, Arya terlihat begitu pasif dan hanya terlihat sebagai orang ketiga dari Angga dan Ratih. Penyesuaian ini dimungkinkan agar karakter Angga tidak tertutupi pesona Arya yang begitu kuat di dalam novelnya.

4. Kisah Cinta Jodi

Kisah perjuangan Jodi dalam film dikhususkan untuk perbandingan hal yang patut dicontoh dalam melakukan pendekatan ke pasangan. Tidak mengganggu kisah utama, peran Jodi dalam film pun malah menguatkan karakter Angga dalam perjalanan hidupnya menuju kebaikan. Walaupun terjadi dualism perbandingan kisah yang begitu berbeda.

5. Penghujung Kisah Manis Ratih

Dalam novel kisah Angga dan Ratih hanya sampai putusya hubungan mereka yang belum jelas akhirnya. Namun dalam film, semua dibuat begitu indah untuk penonjolan kisah cinta asli Rey Mbayang dan Dinda Hauw. Apalagi penggemar mereka yang cukup banyak, pasti akan memuaskan akhir dari kisah Ratih dan Angga yang diperankan mereka dan Angga.

REFERENSI

- Damono, Sapardji Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Farighi, Alii. 2019. *Cinta Subuh*. Jakarta: Coconut Books.
- Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Sofaria, Nurani. (2020). "Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi ke Film Negeri 5 Menara Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman dan Implikasi Pembelajarannya di SMA." Skripsi. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Wahyuni, Sri. (2018). "Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi". Tesis. Surabaya: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya.